

Cyber Misogyny sebagai Wacana Pemberitaan Selebritas Perempuan: Studi pada Portal Berita *Suara.com*

1st Raisha Maghfira Ibriansa; 2nd Fauziah Muslimah

1st UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, South Tangerang, Indonesia, raishafira11@gmail.com
2nd UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, South Tangerang, Indonesia, fauziah.muslimah@uinjkt.ac.id

Received: 26 Juni 2026; Accepted: 30 Juli 2026; Published: 18 Agustus 2026

Abstract - This study critically examines the emergence of cyber misogyny discourse in Suara.com's coverage of female celebrities and how these news texts position women. The research centers on the 2023 Rebecca Kloppe case and the 2025 Erika Carlina case, which illustrate online media's tendency to emphasize women's bodies, sexuality, and private lives. The study used a qualitative method, drawing on Sara Mills' critical discourse analysis approach, specifically examining subject-object and writer-reader positions, and drawing on theories of cyber misogyny and representation. Four Suara.com news articles concerning these two cases. The findings identify six interconnected forms of cyber misogyny: sexual objectification, non-consensual dissemination of intimate images (NCII), trolling, public shaming, victim blaming, and moral policing. These forms create a pattern that consistently positions women as objects of narrative and judgment. Through headline selection, lexical choices, and quoted netizen comments, readers are directed toward a gender-biased perspective. Furthermore, the study finds that this pattern is not limited to a single case or specific timeframe; from 2023 and 2025, the discourse of cyber misogyny continued to be reproduced, often in more subtle and covert forms within coverage of female celebrities.

Keywords: Cyber Misogyny, Sara Mills, Female Celebrities, Online News

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bagaimana wacana cyber misogyny muncul dalam pemberitaan selebritas perempuan di Suara.com, serta bagaimana perempuan diposisikan dalam teks berita. Penelitian berfokus pada kasus Rebecca Kloppe tahun 2023 dan Erika Carlina tahun 2025 yang merepresentasikan kecenderungan media daring dalam menyoroti tubuh, seksualitas, dan kehidupan pribadi perempuan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills, melalui posisi subjek-objek dan penulis-pembaca. Analisis diperdalam dengan teori cyber misogyny dan teori representasi. Objek penelitian terdiri dari empat berita Suara.com terkait kedua kasus tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya enam bentuk cyber misogyny yang saling berkaitan, yaitu *sexual objectification*, *non-consensual dissemination of intimate images (NCII)*, *trolling*, *public shaming*, *victim blaming*, dan *moral policing*. Keenam bentuk tersebut membentuk pola yang secara konsisten menempatkan perempuan sebagai objek narasi dan penghakiman. Melalui pilihan judul, diksi, dan kutipan komentar warganet, pembaca diarahkan untuk melihat persoalan melalui sudut pandang yang cenderung bias gender. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pola tersebut tidak berhenti pada satu kasus atau periode tertentu. Dari tahun 2023 hingga 2025, wacana *cyber misogyny* tetap direproduksi, meskipun disampaikan dalam bentuk yang lebih halus dan tersamar dalam pemberitaan selebritas perempuan.

Kata Kunci: *Cyber Misogyny*, Sara Mills, Selebritas Perempuan, Berita Online

Permalink: <https://doi.org/10.15408/jsj.v8i1.53345>

Citation: Ibriansa and Muslimah (2026), *Cyber Misogyny sebagai Wacana Pemberitaan Selebritas Perempuan: Studi pada Portal Berita Suara.com*, *Jurnal Studi Jurnalistik*, Vol.8 (1),25-33, doi: 10.15408/jsj.v8i1.53345



Jurnal Studi Jurnalistik is licensed under
Creative Commons Attribution-NonCommercial-
ShareAlike 4.0 International

Pendahuluan

Transformasi teknologi digital dan kehadiran berbagai platform daring telah menciptakan ruang publik baru dalam kehidupan masyarakat dengan jangkauan yang lebih cepat. Kemampuan ini memungkinkan perempuan, khususnya selebritas perempuan, untuk membangun citra diri, mengekspresikan karya, serta berinteraksi langsung dengan khalayak. Di sisi lain, perkembangan teknologi juga membawa konsekuensi berupa munculnya bentuk kekerasan baru yang terjadi di ruang digital. Salah satu yang menjadi perhatian adalah Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) atau *Online Gender-Based Violence* (OGBV), yang kini semakin dipahami sebagai isu serius dalam dinamika relasi gender saat ini.

Berdasarkan data Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2025, tercatat sebanyak 445.502 kasus kekerasan terhadap perempuan, atau meningkat sekitar 9,77 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 401.975 kasus. Dari total tersebut, kasus Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan (KBGtP) mencapai 330.097 kasus, meningkat sebesar 14,17 persen dari 289.111 kasus pada tahun sebelumnya. Angka tersebut memperlihatkan bahwa kekerasan terhadap perempuan bersifat luas dan sistemik, serta terus berlangsung dalam berbagai ranah sosial, termasuk dunia maya. Komnas Perempuan juga melaporkan peningkatan yang cukup signifikan dalam kasus kekerasan berbasis gender di ruang digital, dengan kenaikan mencapai 40,8 persen, yang didominasi oleh ancaman daring, pelecehan seksual online, penyebaran konten intim tanpa persetujuan, dan pelanggaran privasi (Komnas Perempuan, 2025).

Salah satu bentuk KBGO yang menunjukkan intensitas tinggi dalam ruang digital adalah *cyber misogyny*, yang merujuk pada berbagai bentuk kebencian, pelecehan, dan diskriminasi terhadap perempuan yang terjadi di ruang digital. *Cyber misogyny* tidak selalu muncul secara terang-terangan; dalam banyak kasus, ia justru bekerja lewat cara yang lebih halus melalui media massa yang secara tidak langsung menguatkan stereotip gender dan menempatkan perempuan hanya pada aspek tubuh atau moralitasnya. Media tidak sekadar merefleksikan realitas sosial, tetapi juga aktif mengonstruksi makna melalui pemilihan isu, sudut pandang, diksi, serta struktur narasi.

Suara.com merupakan salah satu media daring yang memiliki pengaruh cukup besar dalam industri media digital di Indonesia. Berdasarkan data SimilarWeb, *Suara.com* memperoleh sekitar 8 juta kunjungan dengan bounce rate sebesar 60,99 persen dan rata-rata 1,95 halaman per kunjungan, menempatkannya pada peringkat ke-16 portal berita yang paling banyak diakses di Indonesia. Pengunjung situs didominasi oleh kelompok usia 25–34 tahun (22,80 persen) dan 18–24 tahun (21,77 persen), yang merupakan kelompok paling aktif mengonsumsi dan mendistribusikan konten digital. Kondisi ini menjadikan *Suara.com* relevan untuk diteliti sebagai objek kajian fenomena cyber misogyny dalam pemberitaan selebritas perempuan.

Pola pemberitaan yang secara konsisten menyoroti aspek moralitas, seksualitas, dan kehidupan pribadi perempuan tampak jelas pada dua kasus yang menjadi fokus penelitian ini. Pertama, kasus Rebecca Klover pada September 2023 dengan berita berjudul "*Ramai Lagi Video Syur Mirip Rebecca Klover, Kali Ini Berdurasi 11 Menit dan 4 Menit*". Kedua, kasus Erika Carlina pada Juli 2025 dengan berita berjudul "*9 Fakta Erika Carlina Hamil di Luar Nikah, Punya Banyak Pacar hingga Sering Masturbasi di Toilet!*". Keduanya memperlihatkan bagaimana media kerap memperlakukan perempuan, khususnya selebritas perempuan, sebagai komoditas media dan sasaran penghakiman moral dalam ruang publik digital.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis bentuk wacana *cyber misogyny* yang muncul dalam pemberitaan selebritas perempuan di *Suara.com*, khususnya pada kasus Rebecca Klover tahun 2023 dan Erika Carlina tahun 2025; dan (2) menganalisis bagaimana posisi subjek-objek dan penulis-pembaca dikonstruksikan dalam teks berita berdasarkan model analisis wacana kritis Sara Mills.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis sebagai landasan berpikir yang tidak hanya berusaha memahami realitas, tetapi juga menyoroti adanya ketimpangan dan relasi kuasa yang bekerja di dalamnya. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Metode yang diterapkan adalah analisis wacana kritis Sara Mills, yang menitikberatkan pada representasi gender dalam teks dengan memeriksa bagaimana perempuan kerap ditempatkan pada posisi yang tidak menguntungkan dalam struktur wacana.

Objek penelitian terdiri dari empat berita *Suara.com* yang dipilih secara purposif karena merepresentasikan kasus yang berbeda, strategi yang berbeda, dan periode yang berbeda dalam mereproduksi wacana cyber misogyny:

Tabel 1. Berita Rebecca Kloppe di *Suara.com*

No.	Judul Berita Rebecca Kloppe (2023)	Tanggal Unggahan	Rubrik Berita
1.	<i>Ramai Lagi Video Syur Mirip Rebecca Kloppe, Kali Ini Berdurasi 11 Menit dan 4 Menit</i>	7 September 2023	Gossip
2.	<i>Inilah Beda Isi Video Syur Pertama vs Kedua Mirip Rebecca Kloppe</i>	8 September 2023	Gossip

Sumber: *Suara.com*

Tabel 2. Berita Erika Carlina yang diunggah *Suara.com*

No.	Judul Berita Erika Carlina (2025)	Tanggal Unggahan	Rubrik Berita
1.	<i>9 Fakta Erika Carlina Hamil di Luar Nikah, Punya Banyak Pacar hingga Sering Masturbasi di Toilet!</i>	18 Juli 2025	Gossip
2.	<i>Pendidikan Erika Carlina, Selebgram Doyan Party Berujung Hamil di Luar Nikah</i>	19 Juli 2025	Gossip

Sumber: *Suara.com*

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, studi dokumen dengan menelaah teks pemberitaan *Suara.com* untuk mengkaji struktur bahasa, pilihan diksi, konstruksi narasi, serta representasi perempuan menggunakan kerangka Sara Mills. Kedua, observasi non-partisipan yang dilakukan dengan mengamati langsung konten pemberitaan *Suara.com* dan mengunjungi kantor redaksi di Gedung P46, Jl. Palmerah Utara No. 46, Jakarta Barat. Ketiga, wawancara mendalam dengan asisten editor *Suara.com*, Tinwarotul Fatonah, untuk memperoleh informasi mengenai proses produksi berita, pertimbangan redaksional, dan perspektif media terhadap pemberitaan selebritas perempuan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Sara Mills yang berfokus pada dua aspek utama: posisi subjek-objek serta posisi penulis-pembaca. Melalui kerangka ini, penelitian menelaah bagaimana *Suara.com* membingkai pemberitaan tentang Rebecca Kloppe dan Erika Carlina dari segi cara narasi disusun, sudut pandang yang dipilih, serta bentuk representasi yang dimunculkan dalam teks berita.

Hasil dan Pembahasan

Analisis terhadap keempat berita *Suara.com*, terlihat bahwa *cyber misogyny* tidak bekerja sebagai fenomena yang berdiri sendiri, tetapi sebagai rangkaian wacana yang saling terhubung. Enam bentuk yang ditemukan yakni, *sexual objectification*, *trolling*, *public shaming*, *NonConsensual Dissemination*

of *Intimate Images* (NCII), *victim blaming*, dan *moral policing*, bentuk ini muncul tidak secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Dalam konteks ini, satu bentuk sering kali menjadi pintu masuk bagi bentuk lainnya, sehingga menciptakan pola yang berulang dalam cara selebritas perempuan direpresentasikan. Adapun pola pemberitaan tersebut adalah sebagai berikut:

Wacana Cyber Misogyny dalam Pemberitaan Selebritas Perempuan

Analisis terhadap keempat berita *Suara.com* menunjukkan bahwa *cyber misogyny* tidak bekerja sebagai fenomena yang berdiri sendiri, tetapi sebagai rangkaian wacana yang saling terhubung. Enam bentuk yang ditemukan diantaranya, *sexual objectification*, *trolling*, *public shaming*, *Non-Consensual Dissemination of Intimate Images* (NCII), *victim blaming*, dan *moral policing* muncul tidak secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain.

Sexual Objectification dan NCII dalam Eksploitasi Tubuh Perempuan

Dalam pemberitaan Rebecca Klopper tahun 2023, media tidak sekadar melaporkan adanya video intim yang beredar, tetapi secara aktif mendeskripsikan isinya secara rinci, bahkan menyertakan tangkapan layar dari konten tersebut sebagai elemen visual dalam berita. Ketika *Suara.com* merinci durasi video, kondisi pakaian, ciri fisik seperti tindik di perut dan tahi lalat di pinggul, hingga adegan seksual yang tampak, media tidak lagi berfungsi sebagai pelapor, melainkan sebagai salah satu rantai distribusi konten tanpa persetujuan korban. Rebecca tidak dihadirkan sebagai individu yang tengah mengalami kekerasan digital, melainkan sebagai tubuh yang tersedia untuk diamati dan diverifikasi.

Pola yang serupa muncul dalam pemberitaan Erika Carlina tahun 2025, meski dalam wajah yang berbeda. Kehidupan seksual Erika dimasukkan sebagai salah satu dari "9 Fakta" tentang kehamilannya. Detail seperti kebiasaan masturbasi di toilet tidak memiliki relevansi faktual dengan peristiwa yang sedang diberitakan, tetapi tetap diangkat karena nilai sensasionalnya. Tinwarotul Fatonah, asisten editor *Suara.com*, secara terbuka mengakui dalam wawancara bahwa konten semacam itu sebenarnya tidak berkaitan, tetapi tetap dipakai karena tuntutan media dan pasar. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa seksualitas perempuan tidak hanya direpresentasikan, tetapi juga dikomodifikasi secara sadar demi meningkatkan daya tarik berita.

Trolling dan Public Shaming dalam Membentuk Penghakiman Publik

Trolling dalam penelitian ini tidak semata merujuk pada komentar warganet yang terjadi di luar teks, melainkan pada keputusan editorial untuk memasukkan komentar-komentar tersebut ke dalam berita itu sendiri. Dalam berita pertama tentang Rebecca Klopper, *Suara.com* mengutip sejumlah komentar bernada ejekan seperti "Ai, ai, Becca viral lagi loh" tanpa memberikan satu pun konteks kritis terhadap muatan pelecehan yang terkandung di dalamnya. Mengutip komentar semacam itu ke dalam teks berita bukan tindakan netral. Media tidak hanya melaporkan bahwa ada *trolling* di luar sana, tetapi secara aktif mereproduksinya dalam teks.

Trolling yang direproduksi media ini kemudian meluas hingga terjadinya praktik *public shaming*. Frasa "lagi-lagi" dalam kalimat "Nama Rebecca Klopper lagi-lagi menjadi perbincangan publik" bukan sekadar penanda waktu. Frasa itu membangun kesan bahwa skandal sudah menjadi bagian yang melekat dari identitas Rebecca, sehingga ia terus dikaitkan dengan hal-hal semacam itu. Pola ini membangun apa yang dikenal sebagai *trial by media*, yakni perempuan diadili secara publik sebelum proses hukum yang semestinya berjalan. Dalam kasus Erika Carlina, fungsi serupa dijalankan tanpa perlu mengutip satu pun komentar warganet. Diksi yang dipilih penulis sendiri seperti "sering

masturbasi", "banyak pacar", dan "doyan party" sudah cukup untuk membangun penghakiman kolektif yang sama.

Victim Blaming dan Moral Policing dalam Pendisiplinan Perempuan

Victim blaming dan *moral policing* sulit dipisahkan karena cara keduanya bekerja dalam satu logika yang sama. *Moral policing* menyediakan standar normatif tentang bagaimana perempuan seharusnya berperilaku, sementara *victim blaming* menggunakan standar itu untuk membenarkan kondisi yang dialami perempuan sebagai akibat dari pilihan hidupnya sendiri. Dalam pemberitaan Erika Carlina, narasi mengaitkan latar belakang pendidikan, pola pergaulan, dan kehamilan Erika dalam satu rangkaian sebab-akibat yang tampak logis. Pilihan diksi seperti "pergaulan bebas", "doyan party", dan "kumpul kebo" mengandung penilaian moral yang terarah pada norma gender tertentu.

Kalimat "*Punya karier cemerlang dan keluarga yang bahagia, namun kehidupannya justru dia rusak sendiri karena pergaulan bebas*" secara eksplisit menempatkan Erika sebagai penyebab dari situasi yang ia alami. Konteks yang seharusnya menjadi fokus utama bahwa Erika memilih berbicara ke publik justru karena menghadapi ancaman dari mantan pasangannya hampir tidak mendapat ruang dalam teks. Laki-laki yang terlibat pun nyaris tak dihadirkan. Narasumber dalam wawancara secara terus terang mengakui bahwa berita itu memang dirancang untuk memunculkan kesan kontras antara latar belakang pendidikan Erika yang dipandang baik dengan kehamilan di luar nikah yang dialaminya.

Posisi Subjek-Objek dalam Teks Berita

Analisis posisi subjek-objek mengungkap pola yang konsisten. Perempuan yang diberitakan ditempatkan pada posisi objek narasi, sementara berbagai pihak lain yakni media, warganet, bahkan laki-laki yang terlibat menempati posisi subjek yang aktif. Dalam dua berita tentang Rebecca Klopper, satu-satunya informasi tentang responsnya adalah catatan bahwa ia membatasi kolom komentar Instagram, dikonstruksi sebagai konsekuensi dari viralitas bukan sebagai upaya perlindungan diri seorang perempuan yang sedang diserang publik. Narasumber menyebutkan bahwa pertimbangan utama dalam menentukan kelayakan berita adalah seberapa besar isu itu dibicarakan publik dan seberapa trending, yang secara struktural menggeser fokus pemberitaan dari perspektif perempuan menuju perspektif publik yang mengonsumsinya.

Perbedaan representasi antara perempuan dan laki-laki dalam teks sangat signifikan. Dalam berita kedua tentang Rebecca Klopper, laki-laki yang muncul dalam konten video hanya disebut sebagai pihak yang tidak diketahui sosoknya, tanpa elaborasi lebih lanjut, berbeda dengan perempuan yang diidentifikasi secara detail melalui ciri-ciri fisik tubuhnya. Ketika suara perempuan akhirnya muncul dalam teks, seperti dalam berita ketiga tentang Erika Carlina yang mengutip pernyataan bahwa ia menghadapi ancaman dari mantan pasangannya, informasi tersebut tidak dijadikan fokus utama, melainkan teks segera beralih ke deskripsi sensasional tentang gaya hidup Erika.

Posisi Penulis-Pembaca dalam Konstruksi Wacana

Teks-teks yang dianalisis secara aktif membangun identitas pembaca sebagai "penonton yang menghakimi." Dalam berita-berita tentang Rebecca Klopper, frasa "simak beda video" dalam judul merupakan undangan eksplisit bagi pembaca untuk menyaksikan perbandingan dua konten seksual. Penyisipan komentar warganet memberikan legitimasi sosial terhadap penghakiman kolektif dan secara implisit mengundang pembaca untuk bergabung dalam pandangan yang sama. Narasumber mengakui bahwa ada tekanan dalam proses penulisan berita untuk menghasilkan konten yang mampu menarik perhatian pembaca dan meningkatkan jumlah klik, menunjukkan bahwa cara penulis

mengarahkan pembaca pada konsumsi konten sensasional bukan sekadar hasil bias individual, melainkan bagian dari struktur yang sudah terlembagakan dalam praktik redaksi.

Dalam berita-berita tentang Erika Carlina, konstruksi pembaca bekerja melalui mekanisme yang lebih diperhalus. Format daftar "9 fakta" mengeksploitasi rasa penasaran pembaca dengan mengarahkan secara spesifik pada aspek-aspek kehidupan pribadi yang dipilih karena muatan sensasionalnya. Narasumber menyatakan bahwa ia berusaha menjaga netralitas, namun sekaligus mengakui bahwa ada bagian yang akhirnya ikut memperkuat sisi kontroversialnya karena itu yang memang jadi perhatian publik. Pernyataan ini mengonfirmasi bahwa perspektif penghakiman moral terhadap perempuan telah berhasil dinaturalisasi menjadi sesuatu yang wajar dan masuk akal.

Dinamika Ruang Redaksi dan Reproduksi Cyber Misogyny

Pernyataan-pernyataan Tinwarotul Fatonah, asisten editor *Suara.com*, mengonfirmasi bahwa pilihan editorial yang menghasilkan *cyber misogyny* bukan hasil dari bias yang tidak disadari, melainkan keputusan yang diambil secara sadar dalam sistem yang mendorong ke arah sensasional. Tekanan yang bekerja dalam ruang redaksi bukanlah tekanan dari satu individu lain, melainkan tekanan dari sistem kepada semua yang bekerja di dalamnya. Dalam sistem yang mengukur keberhasilan melalui jumlah klik, maka setiap jurnalis tanpa memandang identitas gender atau nilai pribadinya dihadapkan untuk memproduksi konten yang "menjual."

Fakta bahwa narasumber penelitian ini adalah seorang perempuan memperlihatkan betapa kuatnya sistem yang berlangsung. Ketika seorang perempuan dalam posisi editorial ikut memproduksi konten yang secara wacana merugikan perempuan lain, itu bukan pandangan personal, melainkan bukti bahwa sistem ekonomi media yang berorientasi *traffic* memiliki kemampuan untuk menjebak siapa pun yang bekerja di dalamnya. Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep Sara Mills tentang posisi penulis, bahwa penulis dalam teks tidak selalu punya kewenangan yang bebas memilih sudut pandang, melainkan sebagai posisi yang sudah dikondisikan oleh konteks institusional dan logika produksi yang menentukan apa yang dianggap "layak berita."

Penelusuran terhadap struktur kepemimpinan redaksi *Suara.com* menunjukkan bahwa Suwarjono telah menjabat sebagai Pemimpin Redaksi sejak portal ini didirikan pada tahun 2014 dan masih memegang posisi yang sama hingga penelitian ini diselesaikan pada 2025. Pergeseran dari bentuk misoginis yang eksplisit pada 2023 ke bentuk yang lebih implisit pada 2025 terjadi tanpa pergantian kepemimpinan. Ini membuktikan bahwa perubahan cara penyajian bukan produk dari visi editorial yang berbeda, melainkan merupakan respons adaptif dari sistem yang sama terhadap konteks yang berubah, seperti meningkatnya kesadaran publik terhadap isu KBGO dan tekanan terhadap media digital.

Normalisasi Cyber Misogyny melalui Pemberitaan Selebritas Perempuan

Suara.com mencatat 8 juta kunjungan per periode dengan mayoritas pembaca berusia 18–34 tahun, kelompok yang paling aktif mengonsumsi dan mendistribusikan konten digital. Dalam skala paparan seperti ini, setiap pilihan diksi yang merendahkan, setiap judul yang mengeksploitasi seksualitas perempuan, dan setiap struktur narasi yang membenarkan penghakiman moral memiliki dampak kumulatif yang tidak dapat diabaikan. Ketika pembaca terus-menerus terpapar pemberitaan yang menempatkan perempuan sebagai objek penghakiman moral dan seksual, maka pandangan tersebut perlahan menjadi hal yang dianggap wajar. Dengan cara inilah media dapat membentuk budaya dan cara pandang masyarakat, bukan melalui satu peristiwa besar, tetapi melalui kumpulan makna yang terus diulang secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap empat teks pemberitaan *Suara.com* mengenai Rebecca Kloppe tahun 2023 dan Erika Carlina tahun 2025, penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan utama sebagai berikut.

Pertama, terdapat konsistensi wacana *cyber misogyny* dalam keempat berita yang dianalisis. Enam bentuk yang ditemukan yakni NCII, *sexual objectification*, *trolling*, *public shaming*, *victim blaming*, dan *moral policing* tidak berdiri sendiri, tetapi saling menopang dalam satu alur yang sama. Media tidak hanya melaporkan realitas, tetapi ikut memproduksi dan memperluasnya melalui pilihan editorial.

Kedua, terdapat ketimpangan posisi subjek-objek yang konsisten. Perempuan ditempatkan sebagai objek yang diceritakan dan diidentifikasi melalui tubuh serta perilakunya, namun tidak diberi ruang yang setara untuk bersuara. Laki-laki yang terlibat cenderung tidak disorot secara seimbang, menunjukkan adanya ketimpangan yang berakar pada cara media menyusun narasi.

Ketiga, teks berita secara aktif mengarahkan pembaca untuk terlibat dalam penghakiman. Strategi seperti penggunaan judul sensasional, kutipan warganet, hingga format penyajian yang memancing rasa penasaran menempatkan pembaca bukan sekadar sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai partisipan dalam reproduksi wacana misoginis.

Keempat, perbandingan antara pemberitaan Rebecca Kloppe pada 2023 dan Erika Carlina pada 2025 menunjukkan *cyber misogyny* tetap direproduksi meskipun tampil dalam bentuk yang berbeda dari eksplisit menjadi lebih tersamar. Pola perubahan ini terjadi di bawah kepemimpinan redaksi yang sama (Suwarjono, menjabat sejak 2014), menegaskan bahwa masalahnya bukan pada individu yang memimpin redaksi, tetapi pada sistem nilai dan logika produksi yang telah terinternalisasi.

Kelima, pemberitaan yang mengandung unsur misoginis dilakukan berdasarkan pertimbangan *traffic* dan minat pasar, sebagaimana dikonfirmasi dalam wawancara. Hal ini menunjukkan bahwa *cyber misogyny* dalam media digital tidak hanya muncul karena bias individu, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem media yang mengejar keuntungan dan perhatian audiens. Keterlibatan perempuan dalam proses produksi memperlihatkan bahwa tekanan sistem dan orientasi pasar dapat membuat siapapun, termasuk perempuan di ruang redaksi, ikut mereproduksi wacana yang merugikan perempuan lainnya.

Keenam, dengan total 8 juta kunjungan dan mayoritas audiens berusia 18–34 tahun, pemberitaan yang mengandung unsur *cyber misogyny* di *Suara.com* berpotensi dikonsumsi oleh ratusan ribu hingga jutaan pembaca, sehingga representasi perempuan sebagai objek penghakiman moral dan seksual dalam media digital dapat memengaruhi cara masyarakat memandang dan memperlakukan perempuan di ruang publik digital.

Daftar Pustaka

- Anggreani, F. (2025). *Representasi Gender dan Budaya dalam Buku Teks BIPA: Pendekatan Analisis Wacana Kritis*. Seminar Nasional BIPA UMSU.
<https://proceeding.umsu.ac.id/index.php/sebipa/article/view/988/pdf>
- Arif, M. C. (2014). *Dasar-Dasar Kajian Budaya dan Media*. UIN Sunan Ampel Press.
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-angin, A. B. (2024). Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(2), 440–449. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i2.4184>
- Claudia, C. M. (2021). *Bias Teks dalam Pemberitaan Pelecehan Seksual pada Pos-Kupang.com Edisi Januari–Februari 2020 (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)* [Skripsi]. Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (N. Huda, Ed.). LKiS Yogyakarta.

- Fahima, S., Nurbaya, S., & Ridho, K. (2021). *Pemberitaan Kekerasan Seksual terhadap Perempuan di Magdalena.Co dalam Perspektif Jurnalisme Gender*. Jurnal Studi Jurnalistik, 3(1), 35–47.
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (13th ed.). INSISTPress.
- Hall, S., Evans, J., Nixon, S., Bonner, F., Lidchi, H., Gledhill, C., & Ball, V. (2013). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. The Open University; Sage.
- ICRW, USAID. (2021). *Technology-Facilitated Gender-Based Violence in Indonesia*. USAID. <https://www.icrw.org/wp-content/uploads/2021/09/USAID-TFGBV-Indonesia.pdf>
- Jane, E. (2017). *Misogyny Online: A Short (and Brutish) History* (N. Aguilera, Ed.). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781473916029>
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2025). *Laporan Ringkasan Kasus Pelecehan Seksual 2024 Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2024>
- Kuba, Q. S., & Humeira, B. (2021). *Relasi Agen dan Struktur dalam Konstruksi Isu Disabilitas di Media Online*. Jurnal Studi Jurnalistik, 3(1), 22–34. <https://doi.org/10.15408/jsj.v3i1.20051>
- Magdalene.co. (2025, Maret 13). *Rangkuman CATAHU Komnas Perempuan 2024*. <https://magdalene.co/story/rangkuman-catahu-komnas-perempuan-2024/>
- Manne, K. (2019). *Down Girl: The Logic of Misogyny*. Penguin Books.
- Mantilla, K. (2015). *Gendertrolling: How Misogyny Went Viral*. ABC-CLIO. <https://doi.org/10.5040/9798400656026>
- Munawwarah, S. (2025). *Kekerasan Berbasis Gender di Era Digital: Tantangan Baru bagi Perempuan*. Jurnal Tana Mana, 6. <https://ojs.staialfurqan.ac.id/jtm/article/view/984>
- Musyaffa, R. A., & Effendi, S. (2022). *Kekerasan Berbasis Gender Online dalam Interaksi di Media Sosial*. Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 19, 86.
- Nurfauziyah, J. (2024). *Victim Blaming pada Perempuan sebagai Korban Non-Consensual Dissemination of Intimate Images: Analisis Framing Kasus Rebecca Klopper pada Detik.com dan Tribunnews.com* [Skripsi]. Universitas Telkom.
- Pambayun, E. L. (2013). *One Stop Qualitative Research Methodology in Communication*. Penerbit Lentara Ilmu Cendekia.
- Powell, A., & Henry, N. (2018). *Sexual Violence in a Digital Age*. Palgrave Macmillan.
- Puteri, A., Ramadhan, S., & Gani, E. (2020). *Wacana Berita Kekerasan terhadap Perempuan dalam Media Daring Jambimetro.com (Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills)*. Kajian Linguistik dan Sastra, 5(1), 74–81. <https://doi.org/10.23917/cls.v5i1.7179>
- Rahardjo, M. (2018). *Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*. Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/2480/1/2480.pdf>
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Graha Ilmu.
- Shera, M. (2020). *Analisis Wacana Kritis Pengantar Praktis* (J. Nurkamto, Ed., Vol. XXVI). Pustaka Belajar.
- SimilarWeb. (2025). *Website Traffic & Ranking: Suara.com*. Diakses 13 September 2025. <https://www.similarweb.com/website/suara.com/#ranking>
- Suara.com. (2026, Februari 22). *Profil Suara.com*. <https://www.suara.com/pages/tentangkami>
- Suara.com. (2026, Mei 19). *Redaksi Suara.com*. <https://www.suara.com/pages/redaksi>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (19th ed.). ALFABETA.
- Susanti, V., Rosyidah, I., & Sahetapy, E. L. (2024). *Dynamics of Culture and Media Power: Analysis of Misogyny in Online News in Indonesia*. Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI), 168–179. <https://doi.org/10.15408/jisi.v5i2.43702>

- Tayama, A. Z. (2024). *Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Pemberitaan Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Media BeritaSatu.com* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Tinwarotul Fatonah. (2026, 17 Maret). Wawancara via Zoom Meeting [Asisten Editor Suara.com].
- Widiyaningrum, W. (2021). *Analisis Wacana Sara Mills tentang Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan*. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 14. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8743>
- Yani, F., Surif, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). *Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Citra Sosial Perempuan pada Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya*. Jurnal Pendidikan Tambusai.
- Zaeni, F. (2022). *Perbedaan Makna Gender dan Jenis Kelamin di dalam Al-Quran Menurut Nasaruddin Umar*. Jurnal Iman dan Spiritualitas.
- Zahriya Fikri, dkk. (2025). *Studi Gender*. The UINSA Press.
- Zulfa, N. (2024). *Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik Ditinjau dari Gender* [Skripsi]. IAIN Metro.